



FAKULTAS EKONOMI
UNIV. PROF. DR. MOESTOPO (BERAGAMA)



JURNAL

Manajemen **dan Akuntansi**

**Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata
Uang Asean dan Faktor-Faktor Ekonomi
Yang Mempengaruhinya**

Dr. Muchdie dan Drs. Achmad Djazuli

**Faktor Kendala dan Peluang Fakultas
Ekonomi Universitas Prof. Dr. Mostopo
(Beragama) Periode 2003-2008**

Bambang Prajitno, SE, MM.

**Kiat Penyusunan Kurikulum Ekonomi
Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi**

Subedi Basuki, SE., MM.

**Proses Kegiatan Penelitian Dalam
Menunjang Penulisan Jurnal Ilmiah**

Noeroso L. Wahyudi, SE., MA.

**Komposisi Alumni Fakultas Ekonomi
UPDM (B) Dalam 4 (empat) Tahun Terakhir**

Drs. Pugh Suharso

Vol 1 No. 1
Agustus
2003

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Ngadilan, SE.,MM. : Dekan FE-UPDM (B)

Pengarah :

1. Dr. Sumarhadi, SE.,MM.
2. Noeroso L. Wahyudi, SE.,MA.

Penanggungjawab/Pimpinan Redaksi :

Dr. Totok Soebiakto, SE.,MA

Dewan Redaksi :

1. Bambang Prajitno, SE.,MM : Ketua
2. Drs. Puguh Suharso : Sekretaris
3. Subedi Basuki, SE.,MM : Anggota
4. Basrie Ahmad, SE.,MM : Anggota
5. Moh. Nasir, SE.,Akt. : Anggota

Bendahara :

Suredi

Tata Usaha :

1. FX. Sugiyanto, SE.,MM.
2. Baharudin

Penerbit :

Fakultas Ekonomi UPDM (B)

Alamat :

Jl. Hang Lekir I No. 8, Jakarta Pusat
Telepon : 724-6523, 735-0462
Fax. : 725-2684

JURNAL **Manajemen dan Akuntansi**

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Sambutan Rektor	ii
Sambutan Dekan	iii
Sambutan Direktur PKM	iv
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Asean dan Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhinya <i>Dr. Muchdie dan Drs. Achmad Djazuli</i>	1-14
Faktor Kendala dan Peluang Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Mostopo (Beragama) Periode 2003-2008 <i>Bambang Prajitno, SE, MM.</i>	15-38
Kiat Penyusunan Kurikulum Ekonomi Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi <i>Subedi Basuki, SE., MM.</i>	39-45
Proses Kegiatan Penelitian Dalam Menunjang Penulisan Jurnal Ilmiah <i>Noeroso L. Wahyudi, SE., MA.</i>	46-63
Komposisi Alumni Fakultas Ekonomi UPDM (B) Dalam 4 (empat) Tahun Terakhir <i>Drs. Puguh Suharso</i>	64-82

Pengantar Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat-Nya, karena hanya atas berkah, karunia dan rahmat-Nya lah pada akhirnya Jurnal "Manajemen dan Akuntansi" dari Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta, dapat terbit sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Terbitnya jurnal ini dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung karya tulis ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun karya ilmiah lain bagi para staf pengajar, khususnya para dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Kritik dan saran sangat kami harapkan guna perbaikan jurnal ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya jurnal ini.

Jakarta, Agustus 2003

Redaksi

FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP MATA UANG ASEAN dan FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA

Oleh :
Dr. Muchdie dan Drs. Achmad Djazuli

Abstract

This paper examines the exchange rate fluctuation of ASEAN currencies toward Indonesian Rupiah for the period of January to December 2001. The results shows that Brunei's Dollar and Singapore's Dollar have the same pattern. While Malaysian Ringgit and Myanmar Kyat show very similar pattern as well as those showed by Thailand Bath and Philipine Peso. This paper also examines economic factors that determine the ASEAN money's exchange rate, namely balance of payment, interest rate and inflation rate. The result shows that correlation between those factors are statistically significant and comply with the theory of exchange rate referred in the literatures.

PENDAHULUAN

arga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain disebut nilai tukar. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional. Nilai tukar menggambarkan perbandingan harga barang atau jasa yang sama yang dihasilkan oleh negara berbeda.¹

Mencermati perkembangan perdagangan internasional belakangan ini, terdapat kecenderungan untuk menembus batas-batas negara atau apa yang sering disebut dengan globalisasi. Akan tetapi, pengertian globalisasi tersebut menjadi *absurd* karena dibarengi dengan tumbuhnya asosiasi-asosiasi perdagangan yang bersifat regional seperti APEC, AFTA, NAFTA dan yang lebih nyata adalah diberlakukannya mata uang tunggal *Euro* di Eropa. Telah terjadi pengertian yang bias antara globalisasi dengan regionalisasi.

Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia juga tidak dapat menghindarkan diri dari kecenderungan tersebut di atas. Sebagai anggota ASEAN secara regional, Indonesia melakukan hubungan dagang dengan sembilan negara anggota ASEAN lainnya.

Sudah menjadi permasalahan klasik dalam perdagangan internasional, dimana setiap negara pasti akan terbentur oleh fluktuasi nilai tukar di antara negara yang bertransaksi. Apalagi jika transaksi tersebut dilakukan dalam *hard currency* seperti Dollar Amerika Serikat. Dalam transaksi-transaksi perdagangannya dengan sesama negara ASEAN, negara-negara tersebut masih sangat sering menggunakan *hard currency* yang mempunyai pengaruh fluktuasi nilai tukar yang sangat tajam. Apalagi pada saat terjadi resesi ekonomi di negara-negara ASEAN seperti sekarang ini.

Belakangan ini mulai dijadijaki untuk menggunakan mata uang regional dalam transaksi ekspor impor di antara negara ASEAN. Salah

¹ Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, *International Economics Theory and Policy* page 333, 3rd Edition, 1992. Harper Collins College Publishers

satunya adalah pembentukan *Indonesia – Philippines Business Council* di Jakarta yang sepakat meninggalkan US\$ dan menggunakan Rupiah-Peso dalam bertransaksi. Ditambahkan oleh Aburizal Bakrie, Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia "jika transaksi dagang tidak menggunakan US\$ tentunya akan sangat memudahkan bagi kedua negara untuk meningkatkan perdagangan"... Sebelumnya, Indonesia telah menyetujui perjanjian serupa dengan Thailand.²

Dalam rangka mencermati perkembangan yang terjadi dikawasan ASEAN, paper ini menyajikan perkembangan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap mata uang sembilan negara ASEAN lainnya yaitu Dollar Brunei Darussalam (BND), Dollar Singapore (SGD), Ringgit Malaysia (MYR), Kyat Myanmar (MMK), Baht Thailand (THB), Peso Philippine (PHP), Ried Kampuchea (KHR), Kip Laos (LAK) dan Dong Vietnam (VND) pada periode Januari sampai dengan Desember 2001.

Selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk menguji kebenaran teori secara empirik menggunakan metode statistik (korelasi dan regresi) dimana data diambil dari beberapa situs internet. Untuk mendukung akurasi perhitungan statistik digunakan software SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*).

LANDASAN TEORI

Apresiasi dan depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain secara teoritis juga diikuti apresiasi atau depresiasi nilai tukar dengan negara-negara lainnya. Misalnya kenaikan inflasi di Indonesia akan

menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap beberapa negara yang mempunyai tingkat inflasi tetap atau lebih rendah.

Tingkat nilai tukar valas ditentukan oleh mekanisme perubahan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) *foreign currency*. Mekanisme perubahan tersebut ada yang secara langsung dan tidak langsung.

Secara langsung penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas serta impor modal (*capital import*) dan transfer valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan valas serta ekspor modal (*capital export*) dan transfer valas lainnya dari dalam ke luar negeri.

Secara tidak langsung penawaran dan permintaan valas akan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomis dan non ekonomis seperti :

1. Posisi Balance of Payment
2. Tingkat Inflasi
3. Tingkat Bunga
4. Tingkat Pendapatan
5. Peraturan dan Kebijakan Pemerintah
6. Spekulasi/Ekspektasi/Isu/Rumor³

A. Posisi Balance of Payment

Negara yang mempunyai Balance of Payment (BoP) surplus mata uangnya cenderung mengual/apresiasi terhadap negara yang mempunyai BoP defisit karena BoP surplus menandakan bahwa negara tersebut mempunyai *Credit Autonomous Transaction* (CAT)

³ Dr. Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 2 hal 42*, Edisi Revisi, 2001, Ghalia Indonesia, Jakarta

yang lebih besar dari *Debit Autonomous Transaction* (DAT).

CAT terdiri dari ekspor barang dan jasa dan impor modal jangka panjang. Sedangkan CAT terdiri dari impor barang dan jasa dan ekspor modal jangka panjang.

B. Tingkat Inflasi

Negara yang mempunyai tingkat inflasi lebih tinggi mata uangnya cenderung untuk melemah karena dengan terjadi inflasi yang lebih tinggi maka otomatis harga-harga barang di negara tersebut lebih mahal. Dengan mahalnya harga barang pembeli akan membeli barang dari negara lainnya atau dengan mengimpor. Salah satu penyebab kenaikan tingkat inflasi adalah jumlah uang yang beredar

C. Tingkat Bunga

Negara yang mempunyai tingkat suku bunga yang lebih tinggi maka mata uangnya akan cenderung menguat mengingat dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengundang aliran dana masuk ke negara tersebut. Masuknya aliran dana berarti terjadi impor modal ke dalam negara.

D. Tingkat Pendapatan

Kenaikan tingkat pendapatan suatu negara akan menyebabkan naiknya tingkat konsumsi di negara tersebut yang mengakibatkan kenaikan inflasi.

E. Peraturan dan Kebijakan Pemerintah

Untuk dapat menjaga stabilitas nilai tukar, perlu ada campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah dapat berupa pembatasan impor dan pengetatan moneter.

F. Ekspektasi/Rumor/Isu

Pengharapan masyarakat yang menginginkan kenaikan atau penurunan nilai mata uang di masa yang akan datang mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai tukar pada saat pengharapan tersebut terjadi.

PENELITIAN EMPIRIK TENTANG TEORI NILAI TUKAR

A. Hubungan Antar Nilai Tukar Negara ASEAN Terhadap Rupiah

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang-mata uang negara anggota ASEAN lainnya dapat dilihat pada *Gambar 1* yang berisi grafik fluktuasi pada periode 1 Januari 2001 sampai dengan 31 Desember 2001. Data diperoleh dari www.oanda.com

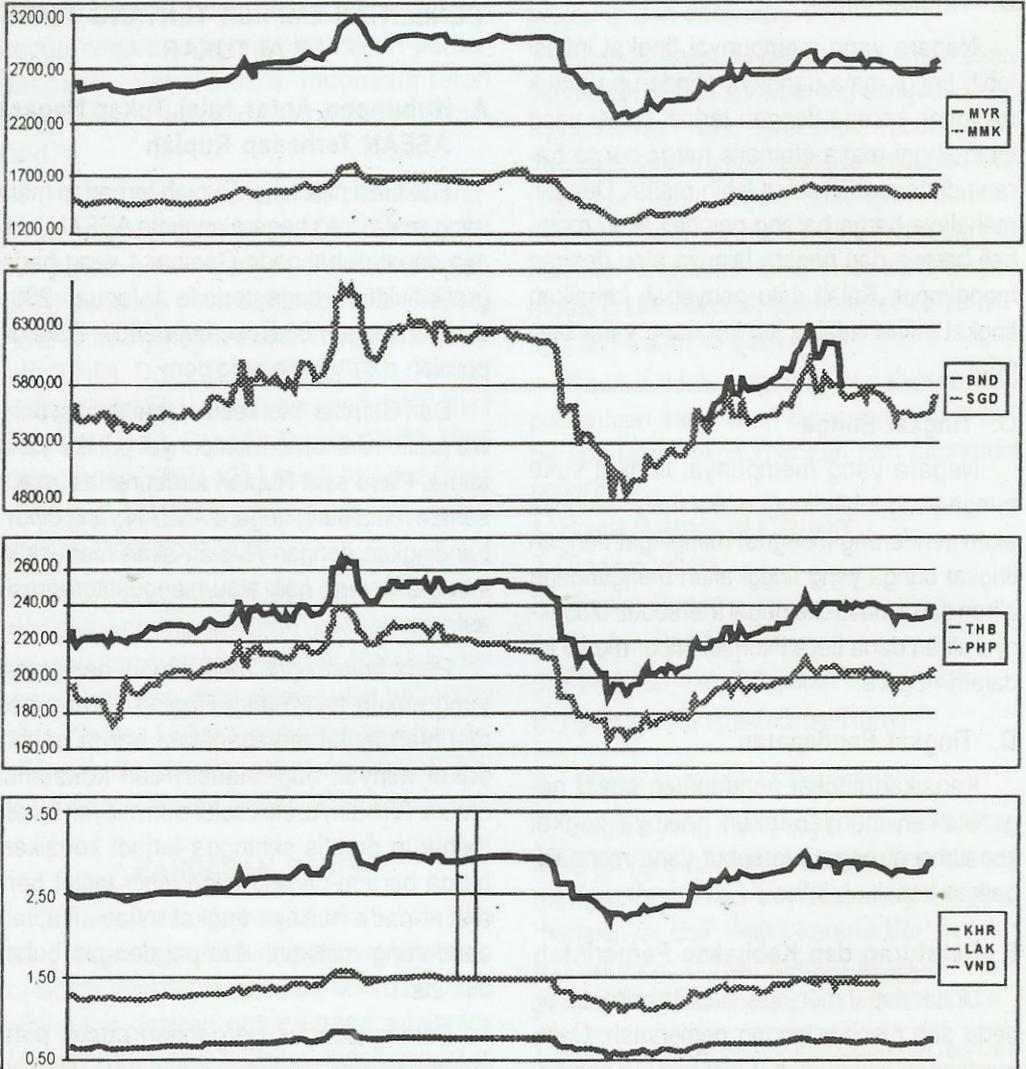
Dari *Gambar 1* tersebut dapat terlihat bahwa grafik nilai tukar mempunyai perilaku yang sama. Pada saat Rupiah terdepresiasi maka semua mata uang negara ASEAN yang diperbandingkan dengan Rupiah akan menunjukkan grafik yang naik atau menguat/terapresiasi.

Pada bulan April 2001, terjadi depresiasi yang cukup tajam bagi Rupiah karena pemerintah mulai membedakan harga bahan bakar minyak bagi industri dan konsumsi umum. Akibatnya, stok solar dan minyak tanah menurun drastis sehingga terjadi kenaikan harga barang-barang yang lebih lanjut berakibat pada naiknya tingkat inflasi, Rupiah cenderung melemah sampai dengan bulan Juli 2001.

Seiring dengan pergantian pucuk pimpinan nasional tanggal 23 Juli 2001, Rupiah mulai mengalami apresiasi. Ini terlihat dengan

turunnya grafik yang memperbandingkan Rupiah dengan mata uang negara ASEAN lainnya. Penguatan Rupiah tersebut berlanjut hingga bulan Agustus dimana Presiden Megawati telah membentuk kabinetnya serta adanya "perdamaian" antara pemerintah RI dengan IMF yang pada saat pemerintahan

Gus Dur mengalami kemunduran hubungan. Rupiah kembali melemah karena adanya peristiwa-peristiwa global yang ikut melemahkan Rupiah seperti : penyerangan World Trade Center di New York AS, penyerangan AS ke Afghanistan, dan jatuhnya mata uang Peso Argentina.



Gambar 1 : Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang Negara ASEAN Terhadap Rupiah

Secara empirik hubungan fluktuasi nilai tukar Rupiah di antara sembilan negara ASEAN lainnya dapat diuji melalui korelasi **bivariate Pearson** dengan pengujian dua arah dan melalui bantuan software SPSS seperti ditunjukkan pada Gambar-2.

CORRELATIONS

		BRUNAI	SINGAPURA	MALAYSIA	MYANMAR	THAILAND	FILIPINA	KAMBOJA	LAOS	VIETNAM
BRUNAI	Pearson Correlation	1.000**	.967**	.955**	.947**	.930**	.912**	.920**	.276**	.947**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	386	396	396	396	396	396	375	342	396
SINGAPURA	Pearson Correlation	.967**	1.000**	.973**	.967**	.954**	.947**	.893**	.286**	.946**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396
MALAYSIA	Pearson Correlation	.955**	.973**	1.000**	.966**	.968**	.929**	.959**	.289**	.984**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396
MYANMAR	Pearson Correlation	.947**	.967**	.986**	1.000**	.977**	.930**	.947**	.265**	.978**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396
THAILAND	Pearson Correlation	.930**	.954**	.968**	.977**	1.000**	.946**	.940**	.276**	.976**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396
FILIPINA	Pearson Correlation	.912**	.947**	.929**	.930**	.946**	1.000**	.858**	.257**	.928**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396
KAMBOJA	Pearson Correlation	.920**	.893**	.959**	.947**	.940**	.858**	1.000**	.270**	.980**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	375	375	375	375	375	375	375	342	375
LAOS	Pearson Correlation	.276**	.286**	.289**	.265**	.276**	.257**	.270**	1.000**	.269**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	342	342	342	342	342	342	342	342	342
VIETNAM	Pearson Correlation	.947**	.946**	.984**	.978**	.976**	.928**	.980**	.269**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	396	396	396	396	396	396	375	342	396

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. : Koefisien Korelasi di antara Sembilan Negara ASEAN

Dari pengujian korelasi didapat bahwa nilai tukar sembilan negara ASEAN terhadap Rupiah mempunyai hubungan yang sangat erat antar mata uang-mata uang tersebut. Terbukti dengan didapatnya tingkat korelasi yang rata-rata melebihi 90%. Hanya mata uang ne-

gara Laos yang mempunyai korelasi rata-rata 27%. Hal tersebut mungkin dikarenakan adanya lonjakan fluktuasi nilai tukar Laos Kip (LAK) terhadap Rupiah di bulan Juni 2001 sehingga menyebabkan korelasi dengan nilai tukar negara lainnya menjadi kecil. Lonjakan nilai tukar ini masih diragukan keakurasian datanya karena memang nilai tukar yang terjadi sangat tidak relevan dengan periode-periode sesudah dan sebelumnya.

Untuk lebih mendalami pengujian maka berikutnya adalah pengujian korelasi total atas

keseluruhan nilai tukar mata uang negara ASEAN dengan Rupiah. Dengan mengasumsikan Dong Vietnam sebagai dependent variable (karena Vietnam dianggap negara yang relative baru di ASEAN dan mempunyai mata uang yang paling lemah di antara negara-negara ASEAN sehingga fluktuasinya sangat ditentukan oleh gejolak mata uang secara regional), secara Korelasi Total dari SPSS didapat sebagai berikut :

$$R = 0.997 \text{ dan } R^2 = 0.994$$

DESCRIPTIVE STATISTICS

	Mean	Std. Deviation	N
BRUNEI	5793.293918	395.120035	342
SINGAPUR	5752.527865	389.441007	342
MALAYSIA	2710.322836	222.769639	342
MYANMAR	1544.068480	119.331900	342
THAILAND	231.223205	16.444321	342
FILIPINA	202.736257	16.908967	342
KAMBOJA	2.717341	.228222	342
LAOS	1.471451	.817883	342
VIETNAM	.704675	5.99006E-02	342

MODEL SUMMARY

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.997	.994	.994	4.54428E-03

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.217	8	.152	7364.587	.000
Residual	6.877E-03	333	2.065E-05		
Total	1.224	341			

Gambar 3 : Korelasi dan Determinasi Total

Koefisien korelasi 99,7% dan koefisien determinasi 99,4% berarti bahwa perubahan lainnya hanya 1,6%. *Standard error of estimate* yang didapat adalah 0,00454428 satuan, sedangkan *standard deviation* dari variabel terikat (*dependent variable*) (Vietnam) adalah 0,0599006. Ini berarti bahwa *standard deviation* dari variabel terikat lebih besar dari *standard error of estimate*. Oleh karena itu model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai *predictor* daripada rata-rata variabel terikat itu sendiri. Sedangkan dari uji ANOVA didapat tingkat signifikansi yang sangat kecil (yaitu 0,000) atau lebih kecil dari 0,05 yang menjadi *level of significance* pengujian.

B. Hubungan Faktor-Faktor Ekonomi Dengan Fluktuasi Nilai Tukar

Dalam menguji hubungan faktor-faktor ekonomi dengan nilai tukar Rupiah terhadap negara-negara ASEAN ini, pengujian hanya terbatas kepada negara Brunei Darussalam, Singapore, Malaysia, Thailand dan Philippine. Sedangkan negara anggota ASEAN yang baru (Kampuchea, Laos, Vietnam dan Myanmar) tidak dapat dimasukkan dalam analisis karena keterbatasan data.

Dalam landasan teori seperti dikemukakan di atas, setidaknya terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Namun tidak semua faktor tersebut dimasukkan dalam pengujian. Mengingat faktor-faktor non ekonomi seperti kebijakan pemerintah dan ekspektasi merupakan faktor yang cenderung tidak dapat diukur maka faktor non ekonomi tersebut tidak dapat dimasukkan dalam pengujian. Faktor-faktor ekonomi yang akan dijadikan variabel bebas dalam pengujian adalah Balance of Payment (BoP),

inflasi dan suku bunga. Satu faktor ekonomi lainnya yaitu tingkat pendapatan tidak dimasukkan karena merupakan faktor/bagian pendorong dari inflasi.

Nilai tukar lima negara ASEAN terhadap Rupiah merupakan variabel terikat (Y) sedangkan variabel bebasnya berturut-turut adalah tingkat inflasi di Indonesia (X_1), suku bunga Bank Indonesia/SBI (X_2) dan Balance of Payment Indonesia terhadap kelima negara ASEAN tersebut (X_3). Data inflasi dan SBI didapat dari www.bi.go.id dengan mencari rata-rata per bulannya. Sedangkan kurs adalah kurs rata-rata per bulan yang didapat melalui metode perhitungan rata-rata hitung sederhana. Adapun persamaan regresi yang akan dicari adalah :

$$Y = a + b_1 X_{1 \text{ Inflasi}} + b_2 X_{2 \text{ SBI}} + b_3 X_{3 \text{ BOP}}$$

Untuk mendapatkan nilai Balance of Payment per bulan di tahun 2001 dari masing-masing negara (Brunei Darussalam, Singapore, Malaysia, Thailand dan Philippine) maka harus didapatkan nilai ekspor dan impor Indonesia ke dan dari negara-negara tersebut. Sedangkan arus import dan eksport modal dari dan ke Indonesia serta transfer valuta asing lainnya tidak dapat diikutkan karena keterbatasan data. Selisih antara nilai ekspor dan impor merupakan Balance of Payment Indonesia kepada kelima negara tersebut. Surplus BOP bagi Indonesia jika BOP positif sedangkan defisit jika negatif. Berdasarkan data yang didapat dari www.bi.go.id didapat tabel posisi BOP Indonesia terhadap kelima negara ASEAN tersebut seperti dalam Gambar 4. Selanjutnya untuk memudahkan pengujian, maka variable-variable yang akan diuji tersebut disatukan ke dalam satu tabel.

Dari perhitungan software SPSS didapat :

a. Dollar Brunei Darussalam (BND)

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.198a	.039	-.321	417.8852

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	56791.041	3	18930.347	.108	.953a
Residual	1397024	8	174628.0		
Total	1453815	11			

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable : BND

COEFFICIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6440.678	3384.308		1.903	.094
INFLASI	85.255	230.068	.372	.371	.721
SBI	-98.475	349.333	-.294	-.282	.785
BOP	-.600	2.044	-.113	-.294	.777

a. Dependent Variable : BND

Persamaan regresi yang didapat dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = 6.440,678 + 85,255 X_1 - 98,475 X_2 - 0,600 X_3$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat digambarkan bahwa :

- Dengan naiknya inflasi di Indonesia sebesar 1% akan menguatkan nilai tukar BND terhadap Rupiah sebesar 85,255 point.
- Dengan naiknya SBI di Indonesia sebesar

1% akan melemahkan nilai tukar BND terhadap Rupiah sebesar 98,475 point.

- Dengan surplusnya BOP Indonesia terhadap Brunei sebesar US\$1.000,- maka akan melemahkan nilai tukar BND terhadap Rupiah sebesar 0,600 point.
- Determinasi total di antara variable hanya 3,9% jadi ada 96,1% perubahan nilai tukar BND terhadap Rupiah diterangkan oleh variabel lainnya. Tingkat signifikasinya adalah 0,953.

b. Dollar Singapore (SGD)

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540a	.292	.026	357.0997

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	420681.2	3	140227.1	1.100	.404a
Residual	1020162	8	127520.2		
Total	1440843	11			

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable : SGD

COEFFICIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10260.624	3012.232		3.406	.009
INFLASI	136.443	186.820	.599	.730	.486
SBI	-337.468	281.114	-1.012	-1.200	.264
BOP	-8.49E-03	.005	-.596	-1.607	.147

a. Dependent Variable : SGD

Persamaan regresi yang didapat dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = 10.260,624 + 136,443 X_1 - 337,468 X_2 - 0,008 X_3$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat digambarkan bahwa :

- Dengan naiknya inflasi di Indonesia sebesar 1% akan menguatkan nilai tukar SGD terhadap Rupiah sebesar 136,443 point.
- Dengan naiknya SBI di Indonesia sebesar

1% akan melemahkan nilai tukar SGD terhadap Rupiah, sebesar 337,468 point.

- Dengan surplusnya BOP Indonesia terhadap Singapore sebesar US\$ 1.000,- maka akan melemahkan nilai tukar SGD terhadap Rupiah sebesar 0,008 point.
- Determinasi Total diantara variable hanya 29,2%. Jadi ada 70,8% perubahan nilai tukar BND terhadap Rupiah diterangkan oleh variabel lainnya. Tingkat Signifikasinya adalah 0,404.

c. Ringgit Malaysia (MYR)

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.337a	.114	-.219	231.4819

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	54959.440	3	18319.813	.342	.796a
Residual	428671.0	8	53583.880		
Total	483630.5	11			

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable : MYR

COEFFICIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2930.306	1754.413		1.670	.133
INFLASI	98.999	125.457	.750	.789	.453
SBI	-77.981	177.359	-.404	-.440	.672
BOP	-3.33E02	.043	-.345	-.776	.460

a. Dependent Variable : MYR

Persamaan regresi yang didapat dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = 2.930,306 + 98,999 X_1 - 77,981 X_2 - 0,033 X_3$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat digambarkan bahwa :

- Dengan naiknya inflasi di Indonesia sebesar 1% akan menguatkan nilai tukar MYR terhadap Rupiah sebesar 98,999 point.
- Dengan naiknya SBI di Indonesia sebesar

1% akan melemahkan nilai tukar MYR terhadap Rupiah sebesar 77,981 point.

- Dengan surplusnya BOP Indonesia terhadap Malaysia sebesar US \$1.000,- maka akan melemahkan nilai tukar MYR terhadap Rupiah sebesar 0,033 point.
- Determinasi Total diantara variable hanya 11,4%. Jadi ada 88,6% perubahan nilai tukar BND terhadap Rupiah diterangkan oleh variabel lainnya. Tingkat Signifikasinya adalah 0,796.

d. Baht Thailand (THB)

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277a	.077	-.170	17.189229

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.302	3	65.434	.221	.879a
Residual	2363.757	8	295.470		
Total	2560.059	11			

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable : THB

COEFFICIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	317.031	132.428		2.394	.044
INFLASI	3.395	9.037	.353	.376	.717
SBI	-8.079	13.400	-.575	-.603	.563
BOP	-2.76E-03	.004	-.285	-.653	.532

a. Dependent Variable : THB

Persamaan regresi yang didapat dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = 317,031 + 3,395 X_1 - 8,079 X_2 - 0,003 X_3$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat digambarkan bahwa :

- Dengan naiknya inflasi di Indonesia sebesar 1% akan menguatkan nilai tukar THB terhadap Rupiah sebesar 3,395 point.
- Dengan naiknya SBI di Indonesia sebesar

1% akan melemahkan nilai tukar THB terhadap Rupiah sebesar 8,079 point.

- Dengan surplusnya BOP Indonesia terhadap Thailand sebesar US \$1.000,- maka akan melemahkan nilai tukar THB terhadap Rupiah sebesar 0,003 point.
- Determinasi Total diantara variable hanya 7,7%. Jadi ada 92,3% perubahan nilai tukar BND terhadap Rupiah diterangkan oleh variabel lainnya. Tingkat Signifikasinya adalah 0,879.

e. Peso Philippine (PHP)

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388a	.151	-.168	17.315071

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	425.539	3	141.846	.473	.709a
Residual	2398.493	8	299.812		
Total	2824.032	11			

a. Predictors : (Constant), BOP, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable : PHP

COEFFICIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	306.166	127.787		2.396	.043
INFLASI	4.728	9.182	.469	.515	.621
SBI	-9.673	13.359	-.655	-.724	.490
BOP	-6.18E-03	.008	-.261	-.787	.454

a. Dependent Variable : PHP

Persamaan regresi yang didapat dari perhitungan tersebut adalah :

$$Y = 306,166 + 4,728 X_1 - 9,673 X_2 - 0,006 X_3$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat digambarkan bahwa :

- Dengan naiknya inflasi di Indonesia sebesar 1% akan menguatkan nilai tukar PHP terhadap Rupiah sebesar 4,728 point.
- Dengan naiknya SBI di Indonesia sebesar

1% akan melemahkan nilai tukar PHP terhadap Rupiah sebesar 9,673 point.

- Dengan surplusnya BOP Indonesia terhadap Philippine sebesar US\$1.000,- maka akan melemahkan nilai tukar PHP terhadap Rupiah sebesar 0,006 point.
- Determinasi Total Diantara variabel hanya 15,1% jadi ada 84,9% perubahan nilai tukar BND terhadap Rupiah diterangkan oleh variabel lainnya. Tingkat Signifikasinya adalah 0,709.

KESIMPULAN

Bergejolaknya mata uang suatu negara ternyata dapat memberikan dampak bagi negara-negara lainnya terutama sekali di satu kawasan regional. Secara empirik hal tersebut dibuktikan dengan tinggi tingkat korelasi dan determinasi antar mata uang beberapa negara yaitu melebihi 90%.

Dari hasil pengujian ternyata teori-teori yang telah disebutkan dalam landasan teori dapat dibuktikan secara empirik kebenarannya. Faktor-faktor ekonomi yang dinyatakan dalam teori dapat menguatkan atau melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lainnya ternyata memang

terbukti jika di uji secara empirik. Meskipun mempunyai tingkat korelasi dan determinasi sangat rendah tetapi mempunyai tingkat signifikasi yang tinggi.

Kenaikan tingkat inflasi disuatu negara mempunyai koefesien yang positif maksudnya adalah akan menguatkan mata uang negara lainnya. Kenaikan suku bunga di suatu negara mempunyai koefesien yang negatif maksudnya adalah akan melemahkan mata uang negara lainnya. Positifnya BOP suatu negara akan melemahkan mata uang negara lainnya yang mempunyai BOP negatif terhadap negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bisnis Indonesia, Rabu 20 Pebruari 2002.

Hamdy Hady, Dr., *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 2*, Edisi Revisi, 2001, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Krugman Paul R., Maurice Obstfeld, *International Economics Theory and Policy*, 3rd Edition, 1992, Harper Collins College Publishers.

Poniachek A. Harvey, *Cases In International Finance*, 1993, John Wiley and Son.

Singgih Santoso, *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Edisi 1, Please do not use illegal software... 2001, Elex Media Komputindo, Jakarta.